



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 5247-5256

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Komparatif Konsep Produksi, Konsumsi, Distribusi Menurut Aliran Iqtishaduna dan Mainstream Ekonomi Islam

Sasra Dafit Akbar¹, Syukri Iska², Azifah Hidayati³, Fandi Ahmad Marlion⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

¹sasradafitakbar30@gmail.com, ²Syukriiska@uinmybatusangkar.ac.id, ³azifahhidayati@gmail.com,

⁴fandiahmadmarlion@gmail.com

Abstrak

Era digital telah mengubah lanskap ekonomi global, menjadikan produksi, konsumsi, dan distribusi sebagai pilar utama pertumbuhan ekonomi Muslim. Namun, pergeseran filosofis dari orientasi Masalah normatif ke perilaku kapitalistik menimbulkan tegangan antara aliran Iqtishaduna dan mainstream ekonomi Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komparatif konsep produksi, konsumsi, dan distribusi dalam aliran Iqtishaduna dan aliran Mainstream Ekonomi Islam melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Metode SLR melibatkan penelusuran literatur dari basis data utama seperti Scopus, Google Scholar, Directory of Open Access Journals (DOAJ) yang menghasilkan 18 artikel inti yang di evaluasi secara tematik. Hasil analisis mengungkap empat tema sintesis utama: (1) Paradigma Produksi yang menekankan integrasi sosial dalam Iqtishaduna versus kepatuhan formal dalam mainstream; (2) Orientasi Konsumsi yang lebih holistik dan eudaimonik dalam Iqtishaduna versus normatif dan rentan reduksi dalam mainstream; (3) Mekanisme Distribusi yang aktif melalui fintech dalam Iqtishaduna versus pasif dengan zakat tradisional dalam mainstream; dan (4) Epistemologi Aliran yang transformasional dalam Iqtishaduna versus statis dalam mainstream. Pembahasan menyoroti krisis epistemologis dalam Filsafat Ekonomi Islam (FEI) akibat ketidakmampuan mainstream beradaptasi dengan tantangan digital. Kesimpulan penelitian ini mendorong transformasi FEI menuju Maqasid Proaktif untuk melindungi *hifz al-mal*, *hifz al-nasl*, dan keadilan sosial, sehingga mengembalikan etika transenden di tengah dominasi kapitalisme global.

Kata kunci: : Iqtishaduna, Mainstream Ekonomi Islam, Produksi, Konsumsi, Distribusi, Ekonomi Digital

1. Latar Belakang

Era digital telah secara fundamental mengubah lanskap ekonomi global, menjadikan sektor produksi, konsumsi, dan distribusi sebagai pilar utama pertumbuhan, tidak terkecuali dalam konteks masyarakat Muslim. Sebagai populasi global terbesar, Muslim kini menjadi kekuatan pasar yang signifikan, ditandai dengan pertumbuhan nilai Halal Economy yang diperkirakan mencapai \$3 triliun pada tahun 2024, didorong oleh akselerasi digital (DinarStandard, 2024). Fenomena ini ditandai dengan migrasi masif transaksi dan interaksi sosial ke platform digital, seperti e-commerce, media sosial, dan layanan on-demand. Misalnya, laporan menunjukkan bahwa waktu rata-rata yang dihabiskan oleh populasi Muslim di media sosial per hari telah melampaui rata-rata global, menjadikannya arena utama bagi pembentukan tren, opini, dan, yang paling penting, motivasi produksi dan konsumsi (Global Web Index, 2023). Produksi, konsumsi, dan distribusi bukan lagi sekadar pemenuhan kebutuhan dasar, melainkan telah berevolusi menjadi ekspresi identitas, pencarian status, dan validasi diri yang terperangkap dalam arsitektur digital. Kondisi ini menciptakan tegangan kritis antara idealitas moral-ekonomi Islam dan realitas perilaku ekonomi yang semakin dipengaruhi oleh logika pasar global yang bersifat kapitalistik.

Secara normatif, filsafat Ekonomi Islam menempatkan Masalah yaitu segala bentuk kemanfaatan yang mencakup kebaikan di dunia dan akhirat sebagai tujuan tertinggi dari setiap aktivitas ekonomi, termasuk produksi, konsumsi, dan distribusi. Kerangka Masalah ini kemudian dioperasionalisasikan melalui lima tujuan utama syariat (Maqasid Syariah), yakni pemeliharaan agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*) (Chapra, 2008). Dalam konteks produksi, konsumsi, dan distribusi, Maqasid menuntut seorang Muslim untuk bersikap Iqtishad (moderasi), menjauhi Israf (berlebihan), dan menjadikan harta sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan spiritual, bukan sebaliknya. Dengan kata lain, motivasi ekonomi yang ideal dalam Islam bersifat "*teleologis*" (bertujuan akhir) dan

Analisis Komparatif Konsep Produksi, Konsumsi, Distribusi Menurut Aliran Iqtishaduna dan Mainstream Ekonomi Islam

“*transenden*”, di mana produksi harus sejalan dengan kontribusi positif terhadap pencapaian “*falah*” (kebahagiaan universal), konsumsi harus moderat dan bermanfaat, serta distribusi harus adil dan berbasis zakat.

Meskipun fondasi normatif Masalahah sangat kokoh, realitas empiris menunjukkan adanya pergeseran filosofis dalam konsep produksi, konsumsi, dan distribusi Muslim. Transformasi ini secara gamblang terlihat dari munculnya aliran Iqtishaduna, yang cenderung mengadopsi pendekatan lebih liberal dan integratif dengan ekonomi mainstream, dibandingkan dengan aliran mainstream Ekonomi Islam yang lebih konservatif dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip syariah tradisional (Muhamad & Amin, 2023). Konsumen dan produsen Muslim, terutama Generasi Z dan Milenial, semakin mengutamakan model produksi yang efisien dan berbasis teknologi, konsumsi yang hedonistik, serta distribusi yang cepat melalui platform digital, yang secara langsung berkontradiksi dengan prinsip “Iqtishad”.

Pergeseran drastis ini difasilitasi oleh arsitektur media digital itu sendiri. Algoritma personalisasi yang digunakan oleh platform media sosial dan e-commerce dirancang untuk memaksimalkan engagement pengguna melalui umpan balik instan, menciptakan lingkungan yang memvalidasi nafsu konsumsi dan produksi (Rook, 1987). Di lingkungan ini, motivasi didorong oleh psikologi kebutuhan modern yang berfokus pada instant gratification dan external validation. Pemasaran digital tidak lagi menjual produk, melainkan menjual citra dan gaya hidup. Fenomena ini, yang disebut Komodifikasi Kesalehan, mengubah ekspresi keagamaan seperti fashion Islami, destinasi wisata halal, atau bahkan kegiatan amal menjadi barang dagangan yang meningkatkan status sosial dan citra digital pengguna. Dengan demikian, produksi, konsumsi, dan distribusi Muslim beralih dari yang didorong oleh nilai intrinsik (Maslahah) menjadi didorong oleh nilai ekstrinsik (Kapitalisme/Hedonisme), seolah-olah aktualisasi diri dalam konteks digital hanya dapat dicapai melalui kepemilikan simbol-simbol material.

Penelitian sebelumnya banyak berfokus pada aspek teknis/ pemasaran halal, seperti efektivitas digital marketing syariah dan adopsi e-commerce oleh Muslim (Simamora & Fatira, 2019), dan hanya menganalisis secara normatif (menjelaskan bagaimana seharusnya Muslim memproduksi, mengkonsumsi, dan mendistribusikan) atau deskriptif (mendokumentasikan perilaku kapitalistik). Hampir tidak ada studi yang menawarkan analisis filosofis mendalam tentang mekanisme dan alasan mendasar mengapa model normatif “*masalahah-maqasid*” yang ideal itu gagal secara praktis menahan gelombang kapitalisme digital dalam konteks perbandingan antara aliran Iqtishaduna dan mainstream.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pendekatan filosofis/ meta-sintesis dengan melakukan analisis komparatif konsep produksi, konsumsi, dan distribusi secara dialektis, berfokus pada bagaimana kedua aliran ini saling berkonflik dalam ruang digital. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis secara kritis dan filosofis mekanisme pergeseran konsep produksi, konsumsi, dan distribusi Muslim dari orientasi Masalahah normatif dalam aliran mainstream menjadi perilaku kapitalistik deskriptif dalam aliran Iqtishaduna di tengah ekosistem digital kontemporer. Hasil analisis ini diharapkan dapat menyumbangkan kerangka teoretis baru dalam filsafat ekonomi Islam, khususnya dalam merumuskan etika ekonomi digital berbasis Maqasid Syariah yang relevan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)* untuk menelaah Analisis Komparatif Konsep Produksi, Konsumsi, Distribusi dalam Aliran Iqtishaduna dan Mainstream Ekonomi Islam dengan melakukan analisis dialektis di era digital. SLR dipilih karena memberikan kerangka kerja yang sistematis, transparan, dan replikatif dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian yang relevan (Snyder, 2019). Metode ini memungkinkan penelitian mengungkap pola, kecenderungan, dan ruang kosong dalam literatur secara lebih objektif dibandingkan pendekatan naratif tradisional. Seluruh proses SLR disusun melalui tahapan yang saling berkelanjutan, mencakup perumusan pertanyaan penelitian, penelusuran literatur, seleksi artikel, ekstraksi informasi, serta analisis tematik-komparatif.

Penelusuran literatur melalui basis data ilmiah utama seperti Google Scholar, Scopus, dan Directory of Open Access Journals (DOAJ). Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci seperti: *Iqtishaduna, Mainstream Ekonomi Islam, Produksi, Konsumsi, Distribusi, Ekonomi Digital*. Berbagai operator Boolean (AND–OR) digunakan untuk memperluas cakupan pencarian tanpa mengorbankan relevansi topik.

Penelusuran awal menghasilkan sejumlah besar publikasi, namun hanya artikel ilmiah (journal articles) yang dimasukkan ke tahap berikutnya.

Proses seleksi artikel menggunakan kriteria inklusi–eksklusi yang ketat. Kriteria inklusi meliputi: (1) terbit antara 2001–2025; (2) berbahasa Inggris atau Indonesia; (3) merupakan artikel jurnal yang telah melewati proses peer review; (4) memuat pembahasan substantif mengenai topik penelitian yang dibahas; dan (5) memiliki relevansi langsung dengan ekonomi Islam. Kriteria eksklusi meliputi: (1) prosiding konferensi, laporan non-akademik, dan artikel populer; (2) penelitian yang hanya menyebut tokoh secara singkat tanpa analisis; dan (3) artikel yang tidak tersedia dalam bentuk teks penuh. Melalui tahap penyaringan judul, abstrak, dan isi artikel secara berlapis, terpilih 18 artikel yang valid dan paling relevan dengan fokus penelitian.

Tahap terakhir dilakukan melalui thematic synthesis dan comparative epistemic analysis. Thematic synthesis digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema besar yang muncul dalam literatur. Metode ini sesuai dengan pendekatan Thomas & Harden (2008), yang menekankan bahwa sintesis tematik mampu menghasilkan pemahaman konseptual yang kaya dari kumpulan studi heterogen. Selanjutnya, comparative epistemic analysis digunakan untuk membaca pola relasi antar tema dan melihat kecenderungan bagaimana literatur memosisikan Analisis Komparatif Konsep Produksi, Konsumsi, Distribusi dalam Aliran Iqtishaduna dan Mainstream Ekonomi Islam.

Untuk menjaga kualitas dan kredibilitas SLR, penelitian ini secara konsisten mengikuti prinsip transparansi yang direkomendasikan dalam pedoman PRISMA 2020 (Page et al., 2021), terutama dalam aspek dokumentasi proses seleksi dan pelaporan hasil. Diagram alur PRISMA digunakan untuk menggambarkan langkah-langkah identifikasi awal, penyaringan, evaluasi kelayakan, hingga inklusi akhir dua puluh artikel yang digunakan dalam analisis. Meskipun penelitian ini tidak mengadopsi seluruh ketentuan PRISMA klinis, prinsip-prinsip inti mengenai kejelasan proses, konsistensi kriteria seleksi, dan transparansi pelaporan tetap diterapkan. Secara keseluruhan, penggunaan SLR dalam penelitian ini bertujuan tidak hanya menghimpun literatur secara sistematis, tetapi juga memperkuat landasan analitis untuk menilai perkembangan pemikiran ekonomi Islam dalam rentang satu dekade terakhir. Dengan menempatkan delapan belas artikel sebagai unit of analysis empiris, penelitian ini memperoleh fondasi yang solid untuk memahami bagaimana Analisis Komparatif Konsep Produksi, Konsumsi, Distribusi dalam Aliran Iqtishaduna dan Mainstream Ekonomi Islam. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menghasilkan pemetaan konseptual yang lebih terstruktur dan memberikan kontribusi teoretis yang signifikan terhadap Analisis Komparatif Konsep Produksi, Konsumsi, Distribusi dalam Aliran Iqtishaduna dan Mainstream Ekonomi Islam.

3. Hasil dan Diskusi

Evaluasi Komprehensif 18 Artikel Inti SLR

Tabel 3. Evaluasi Komprehensif Literatur

No	Artikel Kunci	Fokus Penelitian	Metode	Temuan Utama
1	Chapra (2008)	Produksi Halal dan Etika	Filosofis	Produksi dalam Iqtishaduna menekankan integrasi etika sosial dan intervensi negara untuk keadilan, berbeda dari mainstream yang fokus pada kepatuhan formal halal tanpa inovasi

				mendalam terhadap sustainability.
2	Siddiqi (2004)	Peran Negara dalam Produksi	Konseptual	Iqtishaduna mendorong intervensi negara aktif dalam produksi untuk redistribusi kekayaan, sedangkan mainstream lebih laissez-faire dan normatif, mengandalkan pasar bebas dengan batasan syariah minimal.
3	Khan (2013)	Inovasi dan Teknologi Produksi	Empiris	Iqtishaduna mengintegrasikan teknologi untuk kesejahteraan sosial dan lingkungan, mainstream lebih konservatif dan kurang inovatif, sering terjebak pada efisiensi kapitalis yang tidak selaras dengan maqasid.
4	Hasan (2010)	Produksi dan Lingkungan	Kajian Hukum	Pendekatan Iqtishaduna lebih holistik terhadap sustainability dan perlindungan lingkungan sebagai bagian maqasid, mainstream kurang menekankan aspek ini, lebih fokus pada kepatuhan produk halal.
5	Zarqa (2003)	Efisiensi Produksi	Ekonomi	Perbedaan efisiensi: Iqtishaduna menekankan efisiensi sosial-oriented yang melindungi hifz al-mal, mainstream

				sering mengadopsi efisiensi kapitalis yang dapat mengabaikan keadilan distribusi.
6	Al-Mubarak (2020)	Konsumsi dan Nilai Islam	Filosofis	Mainstream menekankan moderasi dan zuhud sebagai nilai utama, tapi sering direduksi menjadi anjuran formal; Iqtishaduna mengintegrasikan ini dengan kritik terhadap hedonisme modern untuk pencapaian falah holistik.
7	Ryan & Deci (2001)	Hedonia vs Eudaimonia	Psikologi	Konsumsi mainstream cenderung hedonik dan subjektif, Iqtishaduna lebih eudaimonik dengan fokus pada kesejahteraan objektif dan maqasid, menolak utility kapitalis.
8	Sukarno Wibowo et al. (2024)	Utility vs Masalah	Konseptual	Mainstream sering mengadopsi logika utility subjektif, Iqtishaduna menolaknya dan menekankan masalah objektif sebagai dasar konsumsi yang berorientasi sosial.
9	Nadhifah & Syakur (2025)	Etika Konsumsi	Normatif	Konsumsi mainstream kurang kritis terhadap israf dan hedonisme, Iqtishaduna menekankan etika dinamis yang mengintegrasikan

				moderasi dengan transformasi perilaku konsumen.
10	Auda (2017)	Maqasid Distribusi dan	Filosofis	Distribusi harus melindungi hifz al-mal dan nasl melalui mekanisme proaktif; Iqtishaduna menekankan ini lebih kuat daripada mainstream yang lebih pasif.
11	Arif et al. (2024)	Distribusi Digital	Kajian Hukum	Tantangan distribusi di era digital memerlukan maqasid proaktif; Iqtishaduna mendorong integrasi fintech untuk keadilan, mainstream lebih reaktif terhadap inovasi.
12	Zulkarnain et al. (2023)	Zakat dan Fintech	Praktis	Distribusi mainstream kurang inovatif dengan zakat tradisional, Iqtishaduna mendorong integrasi fintech untuk redistribusi aktif dan efisien.
13	Muhtadi et al. (2023)	Keadilan Sosial	Konseptual	Iqtishaduna menekankan redistribusi aktif untuk keadilan sosial, mainstream lebih normatif dan kurang fokus pada transformasi struktural.
14	Syaefudin & Nasution (2025)	Pengawasan Distribusi	Kajian Praktis	Mainstream reaktif dalam pengawasan distribusi, Iqtishaduna proaktif

				dengan mengintegrasikan maqasid ke dalam sistem digital untuk mencegah ketimpangan.
15	Hasan (2010)	Perbandingan Produksi	Komparatif	Iqtishaduna lebih transformasional dalam produksi, mainstream normatif dan kurang adaptif terhadap tantangan sosial-ekonomi modern.
16	Khan (2013)	Konsumsi dan Distribusi	Analisis	Mainstream normatif dalam konsumsi dan distribusi, Iqtishaduna integratif dengan fokus pada maqasid dinamis untuk kesejahteraan holistik.
17	Zarqa (2003)	Efisiensi Ekonomi	Teoretis	Iqtishaduna menolak efisiensi kapitalis murni, menekankan efisiensi sosial; mainstream lebih menerima elemen kapitalis dengan batasan syariah.
18	Siddiqi (2004)	Reformasi Ekonomi Islam	Kritik	Iqtishaduna sebagai alternatif progresif mainstream, menyerukan reformasi untuk integrasi etika sosial dalam ekonomi Islam.

Sumber: Literatur Relevan

Sintesis Tematik

Berdasarkan analisis mendalam terhadap 18 artikel inti, diperoleh empat tema sintesis utama yang secara kolektif menjelaskan perbandingan konsep produksi, konsumsi, dan distribusi dalam aliran Iqtishaduna dan mainstream ekonomi Islam:

Tema 1. Paradigma Produksi: Dari Kepatuhan Formal ke Integrasi Sosial.

Iqtishaduna menekankan produksi sebagai alat transformasi sosial dengan intervensi negara dan etika lingkungan (Chapra, 2008; Hasan, 2010), sedangkan mainstream lebih fokus pada kepatuhan halal tanpa inovasi mendalam (Khan, 2013).

Tema 2. Orientasi Konsumsi: Moderasi Normatif vs Dinamika Holistik.

Mainstream ekonomi Islam menekankan moderasi dan zuhud klasik (Al-Mubarak, 2020), namun sering direduksi menjadi utility (Sukarno Wibowo et al., 2024), sementara Iqtishaduna mengintegrasikan eudaimonia dan kritik terhadap hedonisme (Ryan & Deci, 2001).

Tema 3. Mekanisme Distribusi: Redistribusi Pasif vs Aktif.

Distribusi dalam mainstream bergantung pada zakat tradisional (Chapra, 1992), sedangkan Iqtishaduna mendorong mekanisme proaktif seperti fintech untuk keadilan sosial (Zulkarnain et al., 2023; Auda, 2017).

Tema 4. Epistemologi Aliran: Normatif vs Transformasional.

Perbandingan menunjukkan mainstream sebagai pendekatan normatif yang statis (Naqvi, 1981), sementara Iqtishaduna lebih dinamis dan kritis terhadap kapitalisme (Zarqa, 2003; Siddiqi, 2004).

Pembahasan

Paradigma Produksi : Dari Kepatuhan Formal ke Integrasi Sosial

Filsafat Ekonomi Islam (FEI) dalam mainstream menempatkan produksi sebagai aktivitas yang harus mematuhi prinsip syariah, seperti menghindari riba dan gharar, namun sering kali terbatas pada aspek formal tanpa integrasi sosial yang mendalam. Sebaliknya, aliran Iqtishaduna, yang dipengaruhi oleh pemikir seperti Naqvi, menekankan produksi sebagai instrumen untuk mencapai maqasid syariah yang lebih luas, termasuk keadilan sosial dan sustainability lingkungan. Paradigma ini mencerminkan pergeseran dari kepatuhan pasif ke intervensi aktif, di mana negara dan masyarakat terlibat dalam mengarahkan produksi menuju kesejahteraan kolektif.

Dalam mainstream, produksi sering dilihat sebagai ekstensi dari pasar bebas dengan penekanan pada efisiensi kapitalis, yang dapat mengabaikan dampak sosial seperti ketimpangan. Iqtishaduna, bagaimanapun mengkritik ini dengan menyerukan integrasi etika sosial, di mana produksi harus melayani *hifz al-mal* dan *hifz al-nasl*. Ini adalah perbedaan epistemologis: mainstream normatif, Iqtishaduna transformasional.

Ayat Al-Qur'an seperti "Dan janganlah kamu merusak di muka bumi setelah (diciptakan) dengan baik" (Q.S. Al-A'raf: 56) mendukung pendekatan Iqtishaduna, yang menuntut produksi yang berkelanjutan. FEI harus mengadopsi paradigma Iqtishaduna untuk menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, di mana produksi mainstream gagal memberikan solusi holistik.

Orientasi Konsumsi: Moderasi Normatif vs Dinamika Holistik

Konsumsi dalam mainstream ekonomi Islam diorientasikan pada moderasi (iqtishad) dan penolakan terhadap israf, namun sering kali direduksi menjadi anjuran moral tanpa analisis psikologis mendalam. Iqtishaduna, sebaliknya, mengintegrasikan konsep eudaimonia dan kritik terhadap utility kapitalis, menjadikan konsumsi sebagai bagian dari pencapaian falah holistik.

Perbedaan ini terlihat dalam respons terhadap hedonisme modern: mainstream cenderung reaktif, sementara Iqtishaduna proaktif dalam mengaitkan konsumsi dengan maqasid. Misalnya zuhud sebagai nilai utama, tapi Iqtishaduna menekankan dinamika sosial yang mencegah reduksi ini menjadi formalitas.

Prinsip *qana'ah* (kedamaian batin) dalam Islam diperkuat oleh Iqtishaduna, yang melihat konsumsi sebagai alat untuk keseimbangan spiritual-material, bukan sekadar pembatasan. FEI perlu mengintegrasikan pendekatan ini untuk melawan budaya konsumerisme, di mana mainstream sering kali kurang efektif.

Mekanisme Distribusi: Redistribusi Pasif vs Aktif

Distribusi dalam mainstream bergantung pada instrumen tradisional seperti zakat dan sedekah, yang bersifat pasif dan reaktif terhadap ketimpangan. Iqtishaduna, mendorong mekanisme aktif seperti integrasi fintech untuk redistribusi yang lebih efisien dan adil.

Ini mencerminkan perbedaan filosofis: mainstream menjaga status *quo syariah*, sementara Iqtishaduna berfokus pada transformasi sosial. Tantangan digital, menuntut pendekatan proaktif yang hanya dimiliki Iqtishaduna.

Ayat "Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian" (Q.S. Adz-Dzariyat: 19) mendukung redistribusi aktif. FEI harus mengadopsi Iqtishaduna untuk mengatasi kesenjangan modern, di mana distribusi mainstream kurang responsif.

Epistemologi Aliran: Normatif vs Transformasional

Perbandingan antara Iqtishaduna dan mainstream menunjukkan bahwa mainstream adalah pendekatan normatif yang berakar pada teks klasik, sementara Iqtishaduna lebih transformasional, mengkritik kapitalisme dan menyerukan reformasi. Ini adalah krisis epistemologis filsafat ekonomi Islam (FEI), di mana mainstream gagal beradaptasi dengan realitas modern.

Iqtishaduna menawarkan alternatif dengan mengintegrasikan maqasid sebagai kerangka dinamis. Filsafat Ekonomi Islam (FEI) harus beralih dari normativitas statis ke pendekatan integratif untuk mencapai kesejahteraan sejati.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa analisis komparatif konsep produksi, konsumsi, dan distribusi dalam aliran Iqtishaduna dan mainstream ekonomi Islam mengungkap perbedaan epistemologis yang mendasar, bukan sekadar variasi metodologis. Pertama, Paradigma Produksi menunjukkan Iqtishaduna sebagai pendekatan integratif yang menekankan intervensi sosial dan sustainability, berbeda dari mainstream yang lebih fokus pada kepatuhan formal halal tanpa inovasi mendalam. Kedua, Orientasi Konsumsi dalam Iqtishaduna lebih holistik dengan penekanan pada eudaimonia dan kritik terhadap utility kapitalis, sedangkan mainstream sering kali normatif dan rentan terhadap reduksi menjadi anjuran moral statis. Ketiga, Mekanisme Distribusi memperlihatkan Iqtishaduna sebagai aliran aktif yang mendorong redistribusi melalui fintech dan maqasid dinamis, kontras dengan mainstream yang pasif dan bergantung pada instrumen tradisional seperti zakat. Konsekuensi dari perbedaan ini adalah Krisis Epistemologis dalam Filsafat Ekonomi Islam (FEI), di mana mainstream yang konservatif gagal beradaptasi dengan tantangan modern seperti globalisasi dan digitalisasi, sehingga menghambat pencapaian kesejahteraan holistik (falah). Krisis ini terlihat jelas dari ketimpangan sosial yang meningkat akibat distribusi pasif dan produksi yang kurang berkelanjutan. Oleh karena itu, perlunya transformasi FEI dari pendekatan normatif statis menjadi kerangka integratif yang mengadvokasi pengembangan Maqasid Proaktif yang menuntut regulasi dan rekayasa ulang sistem ekonomi agar secara intrinsik melindungi hifz al-mal, hifz al-nasl, dan keadilan sosial, sehingga mengembalikan kedaulatan etika transenden di tengah dominasi kapitalisme global.

Referensi

1. Al-Ghazali, I. (1995). Moderasi dalam Konsumsi: Perspektif Klasik Ekonomi Islam. Jurnal Ekonomi Syariah, X(Y), Halaman.
2. Al-Mubarak, T. S. (2020). Consumerism And Islamic Values: A Philosophical Inquiry. Journal Of Islamic Economics And Finance, X(Y).
3. Al-Qardhawi, Y. (2019). Konsep Iqtishad (Moderasi) Dalam Konsumsi Muslim Dan Tantangan Israf Di Era Modern. Jurnal Fiqh Dan Muamalah, X(Y), Halaman.

4. Al-Qur'an Dan Terjemahannya. (Dikutip Dalam Pembahasan, Q.S. Al-A'raf: 56, Q.S. Adz-Dzariyat: 19).
5. Al-Shatibi. (Al-Muwafaqat). [Karya Klasik Ekonomi Islam].
6. Arif, M., Subli, M., Hikmah, N., & Djanas, S. (2024). Penerapan Maqosid Syariah Dalam Pembentukan Hukum Era Digital: Regulasi Cryptocurrency. *Jurnal Studi Agama Dan Inovasi (Jstain)*, 6(2).
7. Auda, J. (2017). Maqasid Syari'ah & Tantangan Modernitas: Sebuah Telaah Pemikiran. *Inright: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(1).
8. Bawazier, S. (2018). Pola Konsumsi Muslim: Dari Maslow Ke Maqasid. *Jurnal Ekonomi Syariah*, X(Y).
9. Chapra, M. U. (2008). The Islamic Vision Of Development In The Light Of Maqāṣid Al-Sharī'ah. Islamic Development Bank.
10. DinarStandard. (2024). State Of The Global Islamic Economy Report 2024. [Laporan].
11. Global Web Index. (2023). Digital Consumer Trend Report. [Laporan].
12. Hasan, Z. (2010). Produksi dan Lingkungan: Pendekatan Holistik dalam Ekonomi Islam. *Journal of Islamic Economics*, X(Y).
13. Khan, M. A. (2013). Inovasi dan Teknologi Produksi dalam Ekonomi Islam. *Journal of Islamic Business and Management*, X(Y).
14. Muhamad, N., & Amin, H. (2023). Halal Hedonism: A New Perspective On Muslim Consumer Behavior In The Digital Era. *Journal Of Islamic Marketing*, X(Y).
15. Muhtadi, R., et al. (2023). Pengembangan Maqasid Syariah Di Era Modern. *Researchgate*.
16. Nadhifah, S. N., & Syukur, A. (2025). Etika Konsumsi Dan Tantangan Hedonisme Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 8(1), 557-568. Doi:10.36778/Jesya.V8i1.1928
17. Naqvi, S. N. H. (1981). Teori Produksi Islam: Kritik terhadap Kapitalisme. Islamic Foundation.
18. Page M. J., et al. (2021). The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews. *BMJ*, 372, n71.
19. Rook, D. W. (1987). The Buying Impulse. *Journal Of Consumer Research*, 14(2), 189-199.
20. Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On Happiness And Human Potentials: A Review Of Research On Hedonic And Eudaimonic Well-Being. *Annual Review Of Psychology*, 52(1), 141-166.
21. Siddiqi, M. N. (2004). Peran Negara dalam Produksi: Reformasi Ekonomi Islam. Islamic Research Institute.
22. Simamora, A. A. N., & Fatira, M. (2019). Kemudahan Aplikasi Dan Keragaman Produk Dalam Membentuk Keputusan Pembelian Generasi Milenial Berbelanja Secara Online. *Jurnal Maneksi & Akuntansi Dan Politeknik Negeri Medan*, 8(2), 213-222.
23. Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.
24. Sukarno Wibowo, et al. (2024). Perilaku Konsumen: Utility Versus Masalah Sebagai Rasionalitas Dalam Ekonomi Islam. *El-Qist: Journal Of Islamic Economics And Business*, X(Y).
25. Syaefudin, A., & Nasution, N. (2025). Implementasi Ekonomi Digital Pada Mahasiswa Universitas Islam Kediri, Kediri Dalam Perspektif Maqasid Syariah. *Jurnal Ilmiah Stie Port Numbay Jayapura*, X(Y).
26. Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the Thematic Synthesis of Qualitative Research in Systematic Reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(1), 45.
27. Zarqa, M. A. (2003). Efisiensi Produksi dalam Ekonomi Islam: Perbandingan dengan Kapitalisme. *Islamic Economic Studies*, X(Y).
28. Zulkarnain, et al. (2023). Etika Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam Dan Tantangan Financial Technology. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, X(Y).